

TASAWUF DALAM PANDANGAN AL-QURAN DAN SUNNAH

Novalia Suriani Siregar, Khopipah Aini, Miftahul Jannah, Fadhiel Akbar Al Azhari , Anas Sofnur Zailani Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

Novaliasuriani6@gmail.com

Abstract

This article is related to Sufism in the view of the Qur'an and Sunnah. The problem to be answered is what is the nature of the Qur'an in the view of Sufism; and how the Qur'an and Sunnah in the perspective of Sufism. The method of data collection used is to search through documents, especially the views of the Sufis about the nature of Kalamullah and some verses of the Qur'an that were done by the Sufis. Analytical methods using the Al-Qur'an and hadith approach in Sufism The results of the research show that kalamullah is part of God's nature that is inseparable from his essence since time immemorial and the al-Qur'an that is read today is a symbol of the kalamullah received by the Prophet Muhammad As for Sufism's view of the meaning of the Qur'an, it is divided into two things, namely, revealing Mursalin Ilyas, the Qur'an and hadith in... the meaning according to the true nature, and bringing forth the meaning with the aim of guiding the saliks to achieve makrifatullah.

Abstrak

Artikel ini berkaitan dengan Tasawwuf dalam pandangan al-Qur'an dan Sunnah. Permasalahan yang hendak dijawab adalah bagaimana hakikat al-Quran dan Sunnah dalam perspektif Tasawuf. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menelusuri dokumen, terutama pandangan para sufi tentang hakikat kalamullah dan beberapa ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh para sufi. Metode sspenelitian menunjukkan bahwa kalamullah adalah bagian dari sifat Allah yang tidak tepisahkan dari zatnya sejak zaman Azali dan al-Qur'an yang dibaca saat ini merupakan lambang dari kalamullah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun pandangan tasawuf tentang makna al-Quran terbagi kepada dua hal, yaitu mengungkap *mursalin ilyas*, al-Quran dan Hadis dalam makna sesuai hakikat yang sebenarnya, dan memunculkan makna dengan tujuan untuk membimbing para salik untuk mencapai *makrifatullah*.

Kata kunci : Tasawuf, mursalin ilyas, al-Quran, Hadis, Sufi, salik, makrifatullah

A. Pendahuluan

Tasawuf sebagai bentuk pendekatan terhadap Allah, ini telah mampu menarik perhatian yang besar terhadap kaum muslim. Salah satu ketertarikan orang terhadap sufisme tentunya dari keinginan seseorang untuk mendalami segi-segi esoterisme Islam, di samping keyakinan bahwa tasawuf akan mampu membawa pelaksanaannya kepada kesucian batin. Sementara kesucian batin merupakan tujuan utama dari setiap agama.

Tasawuf sendiri merupakan inti ajaran yang dipraktikkan dalam kalangan kaum tarekat. Dalam keberadaannya, baik secara ilmiah dan prakteknya, tasawuf masih mengundang berbagai pandangan yang kontroversial sebagian umat. Kontroversi tersebut sebenarnya dampaknya lebih kesikap dari sebagian umat yang kurang paham dengan hakekat tasawuf. Kekurang pahaman mereka tercermin dari dua kubu sikap yang mereka tampakkan. Pertama, menolak tasawuf dan memandang sebagai bid'ah yang harus dijauhi. Kedua, justru menimbulkan sikap fanatik dan praktek yang berlebihan¹.

Sedangkan dalam pengaruhnya itu sendiri, tasawuf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dunia Islam, karena ajaran dan pemahamannya berdampak kepada sikap benci atau menjauhi kehidupan duniawi dan menjadikan seseorang tidak menggunakan kesempatannya sebagai umat manusia pada umumnya. Dengan begitu, maka manusia menjadi lemah, tidak mampu mengorbankan dan bersedekah dengan harta, karena kekayaan duniawi telah dibencinya. Apabila mereka mencari kekayaan, maka lambang pencari kesenangan duniawi akan melekat di keningnya.²

Maka tidak jarang, beberapa kalangan terlebih lagi kalangan modernis beranggapan bahwa tasawuf adalah salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa tasawuf telah mengajarkan sifat-sifat kepasifan dan kelemahan vitalis. Ia menekankan pada kesalehan individual sebagai tujuan tertinggi dari kehidupan, sehingga melahirkan sikap apatis terhadap keberadaan manusia di dunia ini dan mendorong orang untuk melupakan kodratnya

¹ Alfi Julizun Anwar, 2013, Tasawuf dan Al-Quran Tinjauan Duniawinya Ilmu Pengetahuan dan Praktek Kultural-Religius Ummat, Jurnal Intizar Vol.19.No 2, (Palembang: IAIN raden Fatah), 232

² *Ibid*, h. 234.

sebagai makhluk sosial.³ Karena itu kami tertarik untuk membahas mengenai tasawuf dalam pandangan Alquran dan Sunnah karena kami di sini akan membahas mengenai tasawuf agar memiliki hati yang suci dari ketertarikan dunia sehingga bisa memfokuskan untuk cinta kepada Allah.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Orientasi tentang Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata sufisme. Oleh para orientalis Barat disebut dengan sufism (sufisme). Kata sufisme dalam literatur Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam (Islamic mysticism).⁴ Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan. Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usulnya.⁵

Sufisme atau tasawuf (the mystic of Islam) tidak dipakai dalam agama lain⁶ dan merupakan istilah yang khusus untuk menggambarkan ajaran dalam Islam.⁷ Dengan demikian, jelas bahwa sufisme telah diakui oleh dunia Barat sebagai ajaran yang murni dalam Islam dan diakui memiliki sistematika keilmuan tersendiri. Sebagai suatu sistem ajaran yang sejati, sufisme memiliki jiwa yang sama sesuai dengan dogma umum, the true mystic.

Setiap agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Kenyataan itu setidaknya dapat ditelusuri pada agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Keagamaan yang bersifat mistik dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis disebut sufisme⁸. Jadi, istilah sufisme khusus dipakai untuk mistisisme dalam Islam.

Di masa Rasulullah dan Khulafa Rasyidin, istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Orang-orang yang mengikuti beliau diberi panggilan sahabat. Sementara itu, orang-orang muslim yang tidak pernah berjumpa dengan beliau disebut tabi'in dan seterusnya disebut tabi tabi in. Istilah tasawuf baru

³

⁴ Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 25.

⁵ Samahrani, As'ad As- Samahrani, dosen filsafat pada Universitas Arabiyah, Beirut. Lihat As'ad As- *At-Tashawwuf Mansya'uh wa Mushthalahatuh*, (Beirut: Dar An-Nafa'is, 1987 M/1407 H), h. 15-20.

⁶ Harun Nasution, *Falasafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hlm. 56.

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press., 1986), Jilid II, h. 68.

⁸ Lihat Edward Said, *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka Salman, 1985), h. 135.

dipakai pada pertengahan abad II Hijriah oleh Abu Hasyim Al-Kufi (w .250 H), dengan meletakkan Ash-Shufi di belakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahuluinya dalam hal zuhud, wara, tawakkal, dan mahabbah.⁹

Tasawuf merupakan salah satu aspek paling penting dalam Islam sekaligus perwujudan dari ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhan- nya. Tasawuf merupakan jantung bagi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan kunci kesempurnaan amaliah, di samping hal lain yang juga sama pentingnya, yaitu akidah dan syariat¹⁰.

Tasawuf bisa merubah kepribadian manusia menjadi insan mulia dan menjadikannya hamba yang dekat dengan Allah secara rohani spiritual tak lepas dari landasan (hujjah) yang dijadikan sebagai 'pedoman untuk merealisasikan seluruh konsep dan program yang sudah dirumuskan dalam ajaran tasawuf. Agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga al-Qur'an dan as Sunnah sebagai pedoman pokoknya untuk menjadikan konsep ajaran tasawuf ini legal dan 'sah' secara keilmuan, amalan, pengetahuan dan rujukan.

Oleh karena itu, penulis mengutip pandangan Syaikh Abi Nasr as Sarraj ath Thusi untuk menguatkan argumentasi yang penulis suguhkan. Beliau mengatakan bahwa tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan ini banyak diatur dalam al-Qur'an dan as Sunnah. Maka jelaslah, sumber pertamanya adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari al-Qur'an, as Sunnah, dan amalan- alaman serta ucapan-ucapan para sahabat (madzhab as Sahabiy). Amalan serta ucapan sahabat itu tentu tidak keluar dari ruang lingkup al-Qur'an dan as Sunnah. Dengan demikian, sumber tasawuf yang sesungguhnya adalah al-Qur'an (kitabullah) dan as Sunnah (sabda Rasulullah).

⁹ R. A. Nicholson, *Fi At-Tashawwuf Al-Islâm wa Tarikhuh*, (Kairo: Lajnah At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa An-Nasyr, 1969), hlm. 112. Lihat pula M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 11.

¹⁰ Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2015) h. 2.

Kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan. Para Ulama berbeda pendapat tentang asal usulnya. Ada yang mengatakan dari kata shuf (bulu domba'), shaff ('barisan'), shafa' ('jernih'), dan shuffah (serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah').¹¹

Setiap pemikiran mengenai tasawuf dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada pada diri para sufi. Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

1. Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan ahl ash-shuffah yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari Mekah ke Madinah, kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin, dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Rasulullah dan duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut shuffah dan kata sofa dalam bahasa-bahasa di Eropa berasal dari kata ini.¹²
2. Tasawuf berasal dari kata shafa' yang artinya suci. Kata shafa' ini berbentuk fi'il mabni majhul sehingga menjadi isim mulhaq dengan huruf ya' nisbah yang berarti sebagai nama bagi orang-orang yang bersih atau suci. Jadi, maksudnya adalah mereka itu menyucikan dirinya di hadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama.
3. Tasawuf berasal dari kata shaff. Makna shaff ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala.

¹¹ Pembahasan mengenai akar kata tasawuf, dibahas secara panjang lebar oleh As'ad As-Samahrani, dosen filsafat pada Universitas Arabiyah, Beirut. As'ad As-Samahrani, *At-Tasawuf Mansya'uh wa Mushthalahatuh*, (Beirut: Dar An-Nafs, 1987 M/1407 H), h. 15-20.

¹² Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 10-11.

Dari segi kebahasaan bahwasanya tasawuf itu mensucikan jiwa dari hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah subhanahu wa ta'ala yang selalu mengutamakan hal-hal yang diridhoi Allah yang berpola hidup sederhana ataupun yang disebut dengan zuhud mengutamakan segala kebenaran dan rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia dan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan sikap demikian bisa membawa seseorang berjiwa tangguh sekaligus memiliki daya tangkal yang kuat dan bisa menghindari godaan hidup yang menyesatkan.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian tasawuf yang pertama.

1. Ma'ruf Al-karkhi (w 200 HD)

Tasawuf menekankan hal hal yang hakiki dan mengabaikan segala apa yang ada pada makhluk barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf.¹³

2. Abu Hamzah

Tanda sufi yang benar ialah merendahkan diri dari hal-hal yang duniawi merendahkan diri dari bermegah-megah dan menyembunyikan diri setelah terkenal sementara itu tanda sufi yang palsu adalah dia yang kaya setelah ia berpikir bermegah-megah setelah tak merendahkan diri dan tersohor setelah ia bersembunyi.¹⁴

3. Al-junaidi

Tasawuf itu membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan berjuang menanggalkan pengaruh insting memadamkan kelemahan dan menjauhi seruan setan dan hawa nafsu mendekati sifat-sifat suci kerohanian bergantung pada ilmu-ilmu hakikat memakai barang yang penting dan lebih kekal menaburkan nasehat kepada semua manusia memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti semua pedoman-pedoman dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal syariat.¹⁵

¹³ As- suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif*, (Kairo:Masyhad Al-Husaini, t.th), h. 331. lihat pula M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 1.

¹⁴ Rasihan Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Puastaka Setia , 2010), h. 146

¹⁵ *Ibid*, h. 147.

4. Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa Al- fathani

Para sufi memakai pakaian yang terbuat dari bulu karena mereka tidak mau menyerupai orang-orang yang selalu bermegah-megah dengan pakaian yang serba indah mereka merasa cukup dengan pakaian yang ada dan sekedar menutup aurat.¹⁶

2. Dasar-dasar tasawuf dalam Al-Quran

Terdapat dasar-dasar naql dari tasawuf. Landasan naqli adalah landasan Alquran dan hadis Hal ini penting karena kedua landasan itu merupakan kerangka acuan pokok yang selalu dijadikan pegangan oleh umat Islam.

Pada awal pembentukannya tasawuf adalah akhlak, sedangkan moral keagamaan ini banyak diatur dalam Alquran dan sunnah. Sumber pertama adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Alquran, sunnah, dan amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Alquran dan sunnah. Oleh karena itu, dua sumber utama tasawuf adalah Alquran dan sunnah.¹⁷

Abu Nasha As-Siraj Ath Thurt dalam kitabnya Al-Lama, melihat bahwa para sufi pertama tama mendasarkan pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, merindukan dan kecintaan pada lahi, ma'rifah, suluk (jalan), day juga lanhan latihan rohaniah demi terealisasinya tujuan kehidupan mistis¹⁸

Menurut Ath Thunt, para sufi secara khusus lebih menaruh perhatian terhadap moral luhur serta sifat dan amalan utama Hal ini demi mengikuti Rasulullah, para sahabat, serta orang-orang setelah beliau. Menurut Ath-Thurt semua ilmunya dapat dijajaki dalam kitab Allah . yaitu Alquran. Alquran merupakan Kitab Allah yang di dalamnya terkandung pesan pesan ajaran Islam, baik akidah, syariat, maupun akhlak Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam Alquran Ayat ayat Alquran itu di satu sis ada yang perlu dipahami secara kontekstual rohaniah. Jika dipahami secara lahiriah saja, ayat ayat Alquran akan terasa kaku, kurang

¹⁶ Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 13.

¹⁷ Abu Nashr As- Siraj Ath-Thusi, *Al-Luma' ditahkik oleh Abu Halim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur*, (Baghdad: Al-Kutub Al -Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna,1960), h. 6.

¹⁸ *Ibid.*

dinamis, dan tidak mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis.

Ajaran Islam secara umum mengatun kehidupan yang bersifat lahiriah dan bariniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniyah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Alquran dan sunnah, serta praktik kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Alquran antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai dengan Tuhannya.

Landasan Alquran

Firman Allah SAW dalam Al-Quran:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبَةً تَّوْبَةً تَّصَوِّحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nauha (taubat yang semurni munya). Mudah-mudahan Rabb mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Rasulullah dan orang-orang mukmin yang bersama ia; sedang cahuya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Rabb kami, sempumakumlah bagi kami cahaya kamu dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu (QS. At-Tahrim (66): 8)

Firman Allah dalam Al-Quran:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ - فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada cela orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahahuas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Ma'idah (5): 54)

3. Dasar-Dasar Tasawuf Dalam Hadits

Dalam hadis Rasulullah, banyak dijumpai keterangan yang menjelaskan tentang kehidupan rohaniah manusia sebagai landasan dari tasawuf. Sabda Rasulullah

من عرف نفسه فقد عرف ربه Barangapa mengenal dirinya sendiri berarti ta mengenal Tuhannya (Ibnu Arabi, Al Fund, hlm. 103 dan Asy-Sya'rani, Ath- Thabaqit, hlm 526)

Dalam hadis qudsi disebutkan:

Aku adalah كَارًا صحفيا فا حيث ان اعرف فخلقت الخلق فيه عرفوني perbendaharaan yang tersembunyi maka Aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal Ku (Ibnu Arabi, Al Futhär, hlm. 167 dan Asy Sya'ran, Ash Thabat, hlm. 309)

Dalam hadis qudsi disebutkan:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى الله قال من عادى لي وليا فقد آذنته بالحزب وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي منا افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعة الذي يسمع به وبصره الذي ينصر به ويده التي ينطق بها ورجله التي

يمشي بها وإن سألتني لأعطيته ولكن استعادتني الأعبدة وما ارتدت عن شيءٍ أنا فاعله ترددي عن
نفس المؤمن بكرة الموت وأنا أكره مسافة

Dan Abu Hurairah Rasulullah bersabda, bahwa Allah berfirman, "Barang mensua seorang wali-Ku, maka Akau mengamankan peperangan terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada Ku yang lebih Alu sukai daripada pengamalan yang Aku wajibkan atasnya. Kemudian hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan dan kepada Ku dengan melaksanakan amal amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Jika aku telah cinta kepadanya jadilah Aku pendengannya yang dengannya ia mendengar

4. Capaian dalam dunia tasawuf

a. Muraqabah

Muraqabah merupakan dimensi kehidupan dan pendalaman iman. Iman ini masih merupakan pengertian yang samar dan kabur sebelum terjadi ikatan atau hubungan batin antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan batin ini disebut ihsan. Dengan demikian muraqabah merupakan pangkal penataan laku, kemuliaan akhlak dan benang pangkal setiap tindakan dosa. Dalam tradisi sufi, muraqabah artinya kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Segala daya pikir dan imajinasinya tertuju ada fokus kesadaran tentang dirinya.

b. Muhadharah

Muhadharah adalah kehadiran hati dalam mengingat Allah SWT.¹⁹ Pada tahapan ini seorang salik; murid merasakan rasa 'hudhur' akan asma Allah di dalam hatinya, sehingga ia dapat merasakan betul asma Allah di dalam hatinya dan kehadiran Allah di sisinya. Ini sebagai dampak dari amal saleh yang dikerjakan selama ini, khususnya amaliah dzikir yang senantiasa dilantunkan dengan sungguh-sungguh, istiqamah, khusyu' dan penuh hikmat, sehingga secara bertahap ia dapat merasakan betul kehadiran Allah di setiap gerak geriknya, aktivitasnya, dan perbuatannya.

¹⁹ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*, 90.

c. Mukasyafah

Mukasyafah adalah kehadiran disertai kejelasan (ketersingkapan).²⁰ Artinya, tabir (penghalang penutup) antara makhluk dengan sang Khaliq sudah terbuka; tersingkap sehingga tidak ada lagi "jarak" antara dirinya dengan Tuhannya. Mukasyafah sebagai capaian lanjutan dari muhadharah. Mukasyafah merupakan suatu kondisi yang menghadirkan hati dalam mensifati penjelasan tentang Dzat Allah SWT tanpa memerlukan suatu bukti yang nyata.²¹ Artinya, pada tahapan ini, ia sudah bisa melihat secara esensi Dzat Allah SWT, ia bisa melihat cahaya di balik sebuah pintu yang mana ia sudah berhasil menembus area yang bersifat ghaib (pak). Dalam proses penglihatannya terhadap nur Allah SWT, ia sudah tidak lagi memerlukan bukti nyata (nyata) akan adanya Allah SWT. Karena, keyakinan akan dzat Allah sudah semakin 'mantap' di dalam hati dengan penjelasan- penjelasan ruhaniah yang menyinari dan pengaturan hatinya (mata hatinya).

d. Musyahadah

Musyadah ialah kehadiran al Haqq dalam hati tanpa bingung dan linglung. Jika "langit sirri" (rahasia Tuhan) bersih dari "mendung siru" (penutup penghalang), maka "sinar matahari" (sebagai kesaksian) terbit dari bintang kemuliaan.²² Artinya, pada tahapan ini seorang salik; murid menyaksikan dzat Allah SWT beserta segala rahasia-rahasi yang ghaib. Nanti, dia akan ke capaian musyahadah lanjut. Musyahadah ialah hadirnya yang Maha Haqq di dalam hati yang menghilangkan kekalhanya Allah yang haqq. Dalam keadaan demikian, segala tabir sudah (mengsirnakan) segala sesuatu selain- Nya, sehingga yang ada (maujud) dan hilang, bagaikan cahaya matahari yang mengkilau di antara bintang- bintang di malam hari.

²⁰ *Ibid.*, h. 90.

²¹ *Ibid.*, h. 318.

²² *Ibid.*, h. 90.

e. Mahabbah

Sebagaimana perbedaan yang terjadi antara al-Kalabadzi dan al-Ghazali serta as-Suhrawardi. Al-Kalabadzi mengatakan bahwa mahabbah diperoleh sebelum ma'rifah. Sementara al-Ghazali mengatakan mahabbah diperoleh setelah ma'rifah. Sedangkan al-Suhrawardi mengatakan bahwa mahabbah setara dengan mahabbah sebagaimana ungkapannya:²³ “Sesungguhnya mahabbah adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang kekasih dengan Kekasihnya; suatu ketertarikan kepada Kekasih, yang menarik sang kekasih kepada- Nya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga pertama- tama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap dzat- Nya dalam gengaman qudrat Allah SWT.”Terkait dengan perbedaan pandangan para ulama' ahli tasawuf di atas, penulis lebih condong kepada pandangan al-Kalabadzi yakni mahabbah lahir sebelum ma'rifah. Artinya, bahwa mahabbah sebagai perasaan cinta yang mendalam akan dzat Allah yang sudah mulai tampak di dalam hatinya.

f. Ma'rifah

Ma'rifah (arafa-ya'rifu-ma'rifah) secara etimologi artinya mengenal, mengetahui, dan juga dapat diartikan dengan menyaksikan," bisa juga pengetahuan Ilahi.²⁴ Ma'rifah dalam tasawuf sering dikonotasikan pada panggilan hati melalui berbagai bentuk tafakkur untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kerinduan (asy Syauq) yang terpantul dari kegiatan dzikir, sesuai dengan tanda-tanda pengungkapan (hakikat) yang terus-menerus. Maksudnya, hati menyaksikan kekuasaan Tuhan dan merasakan besarnya kebenaran-Nya serta mulia kehebatan-Nya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dari aspek lain, ma'rifali juga berarti mengetahui apa saja yang dibayangkan dalam hati tanpa menyaksikan sendiri keadaannya berdasarkan pengetahuan Tuhan,”

²³ Umar as Suhrawardi, *Awarid al Ma'rif, terj.* Ilma Nugrahani Isma'il (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 185.

²⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 139.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nashr As- Siraj Ath-Thusi, *Al-Luma' ditahkik oleh Abu Halim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur*, (Baghdad: Al-Kutub Al -Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna,1960), h. 6.
- Al-Qusyairi. *Risalah Al-Qusyairiyah*.
- Anwar, Alfi Julizun. 2013, *Tasawuf dan Al-Quran Tinjauan Dunianya Ilmu Pengetahuan dan Praktek Kultural-Religius Ummat*. Jurnal Intizar Vol.19.No 2. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- As- suhrawardi, '*Awarif Al-Ma'arif* ', (Kairo:Masyhad Al-Husaini, t.th), h. 331. lihat pula M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 1.
- Beirut. 1987. Lihat As'ad As- *At-Tashawwuf Mansya'uh wa Mushthalahatuh*, Beirut: Dar An-Nafa'is.
- Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2015) h. 2.
- Harun Nasution, *Falasafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hlm. 56.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press., 1986), Jilid II, h. 68.
- Lihat Edward Said, *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka Salman, 1985), h. 135.
- Moh.Saifulloh Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang,1998), h. 10-11.
- Pembahasan mengenai akar kata tasawuf,dibahas secara panjang lebar oleh As'ad As-Samahrani,dosen filsafat pada Universitas Arabiyah, Beirut. As'ad As-Samahrani, *At-Tasawuf Mansya'uh wa Mushthalahatuh*, (Beirut: Dar An-Nafs,1987 M/1407 H),h. 15-20.
- Rasihani Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Puastaka Setia , 2010), h. 146
- R. A. Nicholson, *Fi At-Tashawwuf Al-Islâm wa Tarikhuh*, (Kairo: Lajnah At-Ta'lif wa At- Tarjamah wa An-Nasyr, 1969), hlm. 112. Lihat pula M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 11.
- Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press,1996), h. 25.
- Umar as Suhrawardi, *Awarid al Ma'rif, terj.* Ilma Nugrahani Isma'il (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 185.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 139.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 139.